

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Remaja adalah tahap pertumbuhan yang masih dianggap transisi yang paling penting dalam periode perkembangan manusia, karena adanya perubahan sisi kognitif, biologis dan sosial yang terjadi selama periode transisi ini. Dalam proses tumbuh dewasa, remaja sering dipengaruhi oleh berbagai dampak buruk dari faktor fisik, psikis, keluarga, sosial dan faktor pendidikan, yang sering menyebabkan perubahan psikologis dan perilaku yang melampaui norma dan menyimpang atau melanggar moral sosial ataupun norma hukum, yang dianggap sebagai masalah perilaku remaja (Liu, 2022). Pada masa ini peran teman sebaya menjadi lebih penting karena waktu luang yang dihabiskan bersama dengan teman sebaya lebih banyak.

Berdasarkan data KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia, telah banyak kasus agresivitas remaja, antara lain, 896 kasus (2016), 987 kasus (2017), 1084 kasus (2018), 947 kasus (2019), 240 kasus (2020). Contoh agresivitas yang dilaporkan yaitu tawuran, pelecehan, kekerasan, pencurian, terorisme, pembunuhan, kejahatan seksual di media sosial, pedofilia, dan aborsi (KPAI, 2020). Maraknya kekerasan tersebut termasuk manifestasi agresivitas yang ada pada kalangan remaja. Penting bagi sekolah, termasuk pendidik di dalamnya dan juga guru bimbingan dan konseling untuk bekerja sama dalam mencari tahu pola pembentukan perilaku agresivitas siswa sehingga dapat memberikan dukungan dalam membentuk suasana belajar yang aman. Menurut Buss & Perry (1992), perilaku ini didefinisikan sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan negatif dengan niat menyakiti individu lain baik fisik maupun psikologis.

Myers (2010) juga menyatakan, agresivitas umumnya didefinisikan sebagai tindakan, baik secara fisik ataupun verbal untuk menyakiti suatu objek tertentu. Perilaku agresif dapat diartikan sebagai ekspresi emosi yang muncul sebagai reaksi seseorang terhadap kegagalan yang terlihat melalui "perusakan" terhadap individu atau objek dengan sengaja yang diekspresikan secara ucapan maupun

tindakan. Agresi fisik (*physical aggression*) adalah jenis perilaku agresif yang ditandai dengan serangan terhadap objek menggunakan bagian tubuh atau benda keras lainnya, yang dapat menyebabkan cedera fisik pada objek. Agresi verbal didefinisikan sebagai perilaku yang ditunjukkan melalui kata-kata, berupa ancaman atau penolakan, yang dapat menyebabkan luka psikologis pada korban. Tindakan seperti mencaci, mengumpat, merampok, bahkan pembunuhan merupakan bentuk agresivitas yang sering kita temui di berbagai berita di media massa maupun media sosial. Agresivitas dan labilitas emosionalitas pada remaja merupakan ciri khas pada periode transisi di masa remaja yang berpotensi untuk menimbulkan kecenderungan tersebut.

Perilaku agresif tidak datang secara alami sejak lahir, tetapi diperoleh melalui pembelajaran dari lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan keluarga, teman, dan media sosial, di mana proses modeling berperan penting (Sa'adah, 2022). Krahe (2005) menyatakan, minimnya harga diri mengundang perilaku agresif, dimana perasaan negatif terhadap diri mendotong seseorang cenderung rentan untuk menyakiti individu lain. Harga diri didefinisikan sebagai satu elemen krusial dalam membangun konsep diri yang dominan pada karakternya. Salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang sering terjadi adalah perilaku agresif.

Definisi *self-esteem* menurut Rosenberg (Mruk, 2006), yaitu penilaian yang dihasilkan atas persepsi mengenai dirinya baik secara positif atau negative. Tidak hanya berasal dari diri sendiri, penilaian akan diri juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal tersebut diperjelas oleh Gorrese & Ruggieri (2013) yang mengungkapkan bahwa seseorang mendapatkan harga diri sebagai respon atau upan ba balik atas penilaian orang lain terhadap dirinya dan juga hubungan keluarga, teman, komunitas, serta dukungan sosial seseorang berdampak pada pembentukan harga diri (Gerard & Buehler, 2004; Jose, Ryan, & Pryor, 2012; McGrath, Brennan, Dolan, & Barnett, 2009). Dari Penjelasan tersebut terlihat bahwa *self-esteem* memiliki faktor potensial dalam mempengaruhi perkembangan perilaku khususnya dalam masa remaja yang sedang dalam proses pengembangan identitas.

Armsden dan Greenberg (1987) mengungkapkan bahwa jika dibandingkan kelekatan dengan orangtua (*parent attachment*), kelekatan teman sebaya lebih mempengaruhi pembentukan harga diri seseorang. Gerris (2012) dan Zaatutb

(2020) mengungkapkan remaja yang memiliki kelekatan dengan orangtua cenderung lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku agresif. Namun ketika remaja, interaksi teman meningkat sehingga membuat suatu keterikatan yang bermakna pada dirinya. Pada periode ini *peer group* (teman sebaya) menempati peran utama sebagai upaya remaja mendapatkan lebih banyak otonomi dari orangtua yang selanjutnya akan mengembangkan identitas mereka sendiri serta memperluas hubungan afektif mereka.

Armsden dan Greenberg (1987) juga menjelaskan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki tiga hal, antara lain komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*) dan keterasingan (*alienation*). Ia mengartikan kepercayaan sebagai perasaan aman dan keyakinan terhadap teman sebayanya, Sementara komunikasi mencakup kualitas interaksi verbal dan keterasingan mengacu pada perasaan marah terhadap pengabaian emosional dari teman sebaya. Suatu interaksi yang dibangun remaja dengan teman sebayanya akan memfasilitasi tugas-tugas pembentukan hubungan sosial yang positif, hubungan timbal balik, serta pengaturan dan pengendalian agresivitas sehingga remaja dapat meningkatkan kompetensi sosial dan perkembangan prososial (Malonda, 2019).

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti kualitas *parent-attachment* (kelekatan dengan orangtua) terhadap kenakalan remaja, belum banyak yang menyoroti kualitas *peer-attachment* (kelekatan teman sebaya) dan juga tingkat *self-esteem* terhadap kecenderungan agresivitas yang ada pada diri remaja. Maka, penulis melihat bahwa fenomena yang terjadi pada periode masa remaja ini menjadi penting untuk dilakukan, dengan mengetahui bagaimana pola agresivitas terbentuk terutama dengan melihat hal yang menjadi ciri khas pada masa remaja (seperti terbentuknya *peer attachment*) pihak sekolah khususnya pada ranah bimbingan dan konseling dalam menerapkannya sehingga dapat lebih mengoptimalkan perkembangan siswa pada masa remaja.

## B. Pembatasan Masalah

Tujuan penelitian ini yaitu memahami korelasi pada kelekatan teman sebaya dan harga diri terhadap kecenderungan agresivitas pada remaja dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Remaja pada umur 15-18 tahun
- b. Berdomisili dan bersekolah di SMA Negeri di Kota Tangerang Selatan
- c. *Peer Attachment* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kualitas kelekatan yang dimiliki remaja terhadap teman dekat nya. Kualitas *Peer- Attachment* dihitung dengan sub-skala *Peer Attachment* dari *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*.
- d. *Self-Esteem* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sebagai seperangkat pemikiran serta penilaian terhadap dirinya sendiri. Tingkat *Self-Esteem* Remaja dihitung dengan *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*
- e. Agresivitas remaja yaitu niat cenderung menyakiti guna mengungkapkan emosi negatifn untuk tujuan tertentu. Kecenderungan agresivitas remaja diukur dengan *Buss-Perry Aggression Questionnaire (BPAQ)*.

## C. Rumusan Penelitian

Perumusan Masalah yang diajukan yaitu “Bagaimanakah hubungan dari *Peer Attachment* dan *Self-Esteem* terhadap kecenderungan agresivitas pada remaja?”

## D. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian ini:

- a. Mengungkap hubungan antara *peer-attachment*, *self esteem* dan kecenderungan agresivitas remaja.
- b. Mengungkap hubungan variabel bebas yang lebih berpengaruh terhadap kecenderungan agresivitas remaja.

## E. State Of Art

Peneliti melakukan penelusuran penelitian terdahulu yang mengungkap tentang *peer attachment*, *self-esteem*, dan agresivitas remaja dan menemukan bahwa penelitian yang meneliti terkait agresivitas remaja lebih banyak dikaitkan dengan *parental attachment* dan *self-control*, selain itu sebagian besar penelitian yang ditemukan dengan jumlah sampel cukup besar lebih banyak berasal dari luar



negeri, dengan demikian peneliti berpendapat bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

Hasil dari penelitian ini dapat mengungkap fakta-fakta secara ilmiah serta menganalisis dampak hubungan antar variabel yang diteliti. Sebagai referensi, peneliti menyertakan beberapa studi sebelumnya yang sesuai dengan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.1  
Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Tahun	Nama Penulis & Jurnal	Temuan
2018	Christine H. Descartes, M. R. (2018). Global or Domain Specific Self- Esteem: Can it Predict Aggression Among Children and Adolescents? <i>Journal of Aggression, Maltreatment &amp; Trauma</i> , 1-19. doi:10.1080/10926771.2018.14969 60	<i>self-esteem</i> menjadi prediktor yang lebih kuat pada agresi di kalangan remaja.
2019	Elisabeth Malonda, A. L. (2019). Parents or Peers? Predictors of Prosocial Behavior and Aggression: A Longitudinal Study. <i>Frontiers in Psychology</i> , 10, 1-12. doi:10.3389/fpsyg.2019.02379	<i>Peer attachment yang kuat pada remaja memperkirakan perilaku prososial di tahun- tahun berikutnya. Peer attachment ini mempengaruhi perilaku prososial dan perilaku prososial ini menahan perilaku agresi pada remaja.</i>
2019	Sen Li, F. Z. (2019). Ostracism and aggression among adolescents: Implicit theories of personality moderated the mediating effect of self-esteem. <i>Children and Youth Services Review</i> , 105-111.	<i>Self-esteem sepenuhnya memediasi hubungan antar pengucilan dan agresi pada remaja</i>
2020	Paula Vagos, L. C. (2020). The Impact of Adolescents' Attachment to Peers and Parents on Aggressive and Prosocial Behavior: A Short- Term Longitudinal Study. <i>Frontiers In Psychology</i> , 11. doi:10.3389/fpsyg.2020.592144	<i>Kualitas kelekatan remaja dengan teman sebaya yang baik mempengaruhi peningkatan perilaku prososial</i>

2020	Usue de la Barrera, I. M.-C.-A.-M.-P. (2020). Mental Health Difficulties Related to Suicidal Behavior in Adolescents: The Moderating Role of Self-Esteem. Archives of Suicide, 1-15. doi:10.1080/13811118.2020.1823918	<i>Self-esteem memoderasi hubungan antara masalah emosional dan perilaku bunuh diri.</i>
2020	Schmidt, M. (2020). The Role of Attachment, Self-Esteem and Impulsivity on Intimate Partner Violence in Same- and Opposite- Sex Relationships. University of Tennessee. Knoxville: Tennessee Research and Creative Exchange. Retrieved from <a href="https://trace.tennessee.edu/utk_grad">https://trace.tennessee.edu/utk_grad</a>	<i>self-esteem memediasi hubungan terhadap kelekatan yang bermasalah, self-esteem juga turut memediasi terhadap agresi fisik</i>
2023	K. Chiha, D. B. (2023). Stress and self-esteem in young high school students. European Psychiatry, 66, S511-S512. doi:10.1192/j.eurpsy.2023.1086	<i>Remaja yang memiliki self-esteem tinggi dapat melindungi dirinya dari kerentanan psikologis dan mampu menghadapi permasalahan yang terjadi pada dirinya.</i>
2023	Yulina Eva Riany, F. U. (2023). Cyberbullying Perpetration among Adolescents in Indonesia: The Role of Fathering and Peer Attachment. International Journal of Bullying Prevention. doi:10.1007/s42380-023-00165-x	<i>Keterikatan yang aman dari teman sebaya merupakan faktor perlindungan terhadap tindakan cyberbullying</i>

## F. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi bagi pembaca untuk meningkatkan pemahaman mengenai perkembangan remaja, khususnya tentang agresivitas, harga diri dan kelekatan teman sebaya. Sementara itu, bagi peneliti, hasil analisis ini diharapkan menjadi acuan penelitian di masa depan bagi mereka yang berminat dalam bidang perkembangan remaja.

### b. Manfaat Praktis

Bagi Lembaga Satuan Pendidikan dan Orangtua, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan alternatif upaya dalam mengembangkan periode masa remaja kearah yang positif. Pihak Sekolah bersama-sama dengan

pengajar ataupun guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat memberikan program yang terarah untuk mengintervensi permasalahan agresivitas remaja di sekolah dan mengembangkan *self-esteem* serta membangun hubungan pertemanan yang positif bagi remaja dan siswa.



*Intelligentia - Dignitas*